BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Depkes RI, 2009). Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomi. (Notoatmodjo, 2010).

Kesehatan gigi atau sering disebut sebagai kesehatan mulut adalah keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya terbebas dari penyakit dan rasa sakit serta berfungsi secara optimal. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas, dan penurunan produktivitas kerja yang tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup. Peningkatan kualitas hidup melalui pencegahan dan perawatan penyakit mulut, sangat berhubungan erat dengan status kesehatan mulut (Sriyono, 2009).

Riset Kesehatan Dasar (2013), menyatakan bahwa sebesar 24,0% penduduk di Provinsi Bali mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir. Prevalensi angka kesehatan gigi dan mulut anak berusia 10-14 tahun di Bali sebanyak 25,2%. Data ini menunjukkan bahwa perilaku anak usia 10-14 tahun dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut di provinsi bali masih sangat rendah. Di kota Denpasar sendiri, ada sebanyak 15,6% penduduk yang mengalami masalah pada gigi dan mulutnya, dan penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut tersebut 20,9% adalah pegawai dengan rentang usia 20-45 tahun. Rata-rata lama aktivitas sehari-hari yang terganggu akibat masalah gigi dan mulut pada pegawai adalah 4 hari (Riskesdas Provinsi Bali, 2013).

Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran, seperti plak dan *calculus*. Plak pada gigi geligi akan terbentuk dan meluas keseluruh permukaan gigi apabila kebersihan gigi dan

mulut terabaikan. Kondisi mulut yang selalu basah, gelap dan lembab sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri yang membentuk plak (Nio, 1987).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan. Anak sejak usia dini mulai dididik disiplin oleh orang tuanya dalam segala hal, termasuk membersihkan gigi dan seluruh rongga mulutnya. Perawatan gigi sedini mungkin akan mencegah gigi berlubang dan gusi menjadi sehat sehingga anak tidak merasakan sakit gigi, mencegah gigi sulung dicabut sebelum waktunya tanggal karena gigi busuk *(gangrane)* (Sariningsih, 2012).

Mengukur kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Kebersihan gigi dan mulut dapat diukur menggunakan suatu *index* yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S),* angka ini didapat dengan menjumlahkan *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)*. *Debris Indek* dan *Calculus Index* terdapat tiga kriteria yaitu kriteria baik (0,0-0,6), kriteria sedang (0,7-1,8), dan kriteria buruk (1,9-3,0), sedangkan kebersihan gigi dan mulut *(OHI-S)* dibagi menjadi tiga kriteria yaitu baik (0,0-1,2), kriteria sedang (1,3-3,0), dan buruk (3,1-6,0) (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

Pendidikan kesehatan gigi sangat penting untuk menunjang kesehatan serta kebersihan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi adalah suatu usaha atau aktivitas yang mempengaruhi orang-orang sedemikian rupa sehingga baik untuk kesehatan pribadi maupun kesehatan masyarakat. Tujuan dari pendidikan kesehatan gigi dan mulut yaitu untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang kesehatan gigi, meningkatkan pengertian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan

kesehatan gigi dan mulut, menjabarkan akibat yang akan timbul dari kelalaian menjaga kebersihan gigi dan mulut, dan menanamkan perilaku sehat sejak dini melalui kunjungan ke sekolah (Herijulianti, Indriani, dan Artini, 2001).

Menurut Rasyidi (dalam Taufik 2007), Sekolah Dasar pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial *(social institution)* yang diberi amanah atau tugas khusus *(specific task)* oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Secara teknis pendidikan SD dapat pula didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia 6-13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 13 Sesetan menyatakan bahwa di SD tersebut sudah pernah dilakukan kegiatan sikat gigi bersama yang dibimbing oleh petugas kesehatan gigi Puskesmas, tetapi belum pernah dilakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut. Hasil observasi peneliti di SDN 13 Sesetan, diketahui bahwa siswa masih suka jajan di luar lingkungan sekolah meskipun sudah tersedia jajanan dikantin sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Gambaran Tingkat Pengetahuan Serta Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas II dan III SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2019".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Serta Kebersihan Gigi dan

Mulut Siswa Kelas II dan III SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan serta kebersihan gigi dan mulut siswa kelas II dan III SD Negeri 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

a. Menghitung persentase siswa kelas II dan III SDN 13 Sesetan dengan tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal pada tahun 2019.

b. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut siswa kelas II dan III SDN 13 Sesetan pada tahun 2019.

c. Menghitung persentase siswa kelas II dan III SDN 13 Sesetan yang memiliki nilai kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik, sedang, dan buruk pada tahun 2020.

d. Menghitung rata-rata kebersihan gigi dan mulut siswa kelas II dan III SDN 13 Sesetan pada tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Pengetahuan dan Kebersihan Gigi dan Mulut pada siswa di SDN 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk perencanaan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di Lingkungan SDN 13 Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2020.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut.